

ISSN 0852-6060



# KAIS

---

**Kajian Ilmu Sosial**

**SUSUNAN REDAKSI****Penanggung Jawab**

Dr. Ma'mun Murod, M.Si (Dekan FISIP-UMJ)

**Pemimpin Redaksi**

Dr. Ma'mun Murod Al-Barbasy, M.Si

**Redaktur Pelaksana**

Ali Noer Zaman, MA

**Anggota Dewan Redaksi**

Prof. Dr. Agus Suradika, Prof. Adi Fahrudin, Ph.D, Dr. Muhammad Nasih, M.Si, Drs. HM. Amin Tohari, M.Si, Dra. Aminah Swarnawati, M.Si, Maria Sri Iswari, S.Sos, M.Si, Dra. Retnowati WD Tuti, S.Sos, M.Si, Lusi Andriyani, S.Ip, M.Si, Sa'diyah El Adawiyah, S.Sos, M.Si, Drs. Sumarno, M.Si, Drs. Almisar Hamid, M.Si

**Mitra Bestari**

Prof. Dr. Bahtiar Effendy (Ilmu Politik), Dr. Haedar Nashir (Studi Islam), Rizal Sukma, Ph.D (Hubungan Internasional), Chusnul Mar'iyah, Ph.D (Ilmu Politik), Arif Zamhari, Ph.D (Studi Asia), Sukidi Mulyadi, Ph.D (Studi Agama)

**Sekretaris Redaksi**

Izzatusholekha, S.Sos, M.Si, Daniel Handoko, S.Ikom, M. Ikom, Lilik Sumarni, S.Sos. M. Si, Tria Patrianti, S.Sos, M. Ikom

**Rekomendasi**

Kopertis Wilayah III Nomor 05/Kop.III/T.1.03/90  
Direktur PTS No.303/D4.III/T/1990

KAIS Kajian Ilmu Sosial terbit sejak tahun 1989, dan pernah hadir dengan nama Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Kajian antara dari No. 16 Tahun V 1994 hingga No 2, Juli 2017. Tulisan yang dimuat bisa merupakan hasil penelitian maupun pemikiran dengan ragam perspektif sesuai dengan disiplin program studi yang ada di FISIP-UMJ, yaitu Ilmu Kesejahteraan Sosial, Ilmu Administrasi Publik, Ilmu Politik, dan Ilmu Komunikasi. Isi tulisan sepenuhnya tanggung jawab pengarang.

**ALAMAT REDAKSI**

Gedung FISIP UMJ  
Jl. KH. Ahmad Dahlan  
Cirendeu, Ciputat, Banten  
Telp. (021) 74709730, 7445658,  
Fax. (021) 74709730  
Homepage:  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais>,  
e-mail: [redaksikais@umj.ac.id](mailto:redaksikais@umj.ac.id)

**DAFTAR ISI**

Tipologi Kepentingan dalam Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Kenanga di Kelurahan Cideng Jakarta Pusat

- **Dini Gandini Purbaningrum**

Kepemimpinan Jerman di Uni Eropa

- **Ali Noer Zaman**

Analisis Semiotika Terhadap Finger Talk sebagai Brand Jasa *Café* dan *Car Wash* di Kota Tangerang Selatan dan Kota Depok

- **Siska Yuningsih & Suwanto**

Program Pendampingan Usaha Produktif Anak Tuna Grahita pada Lembaga Kesejahteraan Sosial

- **Muhammad Sahrul & Bagus Prawira**

Implementasi Pancasila dalam Menjaga Eksistensi Bangsa

- **Armyn Gultom**

Framing Kompas.Com dan Republika.Co.Id atas Pernyataan Ahok tentang Dibohongi Al-Maidah 51

- **Mulkan Habibi**

Impelemntasi Kebijakan Kawasan Pemukiman dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kota Tangerang Selatan

- **Izzatusholekha, dkk**

Lembar Abstrak Jurnal Vol. 30, No. 1, Tahun 2019

Biodata Penulis

Ucapan Terima Kasih

Pedoman Penulisan

## PENGANTAR REDAKSI

---

*Assalamu alaikum wr.wb*

Pembaca yang Terhormat.

Jakarta sebagai salah satu kota besar di Indonesia masih menyisakan masalah terkait penyediaan ruang publik yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya bagi warganya. Kehadiran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) adalah perwujudan dari komitmen untuk menciptakan sarana pendidikan sosial dan budaya yang keberhasilan pembangunan dan pemeliharannya melibatkan partisipasi dari banyak pemangku kepentingan seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, perguruan tinggi dan masyarakat. Dengan mengambil studi RPTRA Kenanga Jakarta Pusat, penelitian dari Dini Gandini Purbaningrum yang menggunakan pendekatan dari Sarah Whites tentang partisipasi menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat sudah sampai pada tahap pemberdayaan (*empowerment*) dan penyuaran aspirasi (*voice aspirasi*).

Ali Noer Zaman menyumbangkan artikelnya tentang peran dan posisi Jerman di Uni Eropa, sebuah tema yang cukup penting terutama pada saat Uni Eropa sedang menghadapi persoalan-persoalan krusial seperti keluarnya Inggris (Brexit) dari Uni Eropa sebagai akibat dari kemenangan kubu anti Uni Eropa beberapa waktu lalu dan persoalan pengungsi yang hingga kini masih melanda banyak belahan

dunia. Jerman, sebagai pihak yang kalah dalam Perang Dunia II, tentu di awal-awal tahun banyak tunduk pada kebijakan dari lembaga Uni Eropa yang didirikan beberapa negara tetangganya. Namun, dengan ekonomi yang kuat dan jumlah penduduk paling besar, Jerman kini tampil sebagai salah satu pemimpin Uni Eropa yang paling menentukan dalam memutuskan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Artikel selanjutnya yang tampil dalam edisi kali adalah penelitian tentang brand Fingertalk yang merupakan brand dari usaha kafe dan cuci mobil di kota Depok dan Kota Tangerang Selatan, di mana seluruh karyawannya melibatkan orang-orang yang mengalami tuna rungu. Fenomena ini menarik perhatian Siska Yuningsih dan Suwarto, sehingga menelitinya dengan menggunakan analisa semiotika berdasarkan semiotika Peirce yang menitikberatkan penafsiran melalui tanda, objek dan penafsir (*Sign, Object, dan Interpretant*). Dalam kesimpulan dikatakan bahwa brand Fingertalk telah berhasil memikat para konsumen dan mengubah persepsi masyarakat tentang orang-orang tuna rungu yang selama ini dianggap pemalas dan tidak berguna. Brand Fingertalk telah menimbulkan kesan bahwa sebuah usaha ekonomi juga bisa menjadi sarana pembinaan dan pendampingan sosial.

Muhammad Sahrul dan Bagus Prawira menyoroti kemandirian penyandang disabilitas tunagrahita di Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Sosial Bina Grahita Ciungwanara Bogor. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mencoba memaparkan pendampingan yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat tersebut dalam membantu perekonomian kaum tunagrahita, dimulai dari asesmen dan beberapa tahap intervensi bimbingan. Dikatakan bahwa pendampingan itu setidaknya membutuhkan waktu dua tahun dan maksimal empat tahun, sebelum para tunagrahita itu bisa kembali pada keluarga dan lingkungannya sebagai orang-orang yang memiliki kemandirian.

Keresahan akibat merosotnya nilai-nilai kebangsaan dirasakan oleh Armyrn Gultom, seorang pengajar di bidang Ilmu Administrasi, yang mendorongnya untuk memaparkan kembali perlunya implementasi Pancasila yang tepat dan benar. Dengan pendekatan historis, Armyrn menceritakan peran Pancasila sebagai ideologi negara dari masa kemerdekaan hingga masa reformasi saat ini. Tak lupa di dalamnya ia menyinggung pokok-pokok ajaran Pancasila yang generasi muda saat ini banyak melupakannya. Padahal Pancasila merupakan pedoman bangsa untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Artikel dari Mulkan Habibi yang membahas tentang kasus gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) yang dianggap menistakan agama Islam melalui salah satu

ucapannya tentang Surat Al-Maidah 51 di sebuah pertemuan di Kabupaten Kepulauan Seribu. Dengan menggunakan analisis framing model Zhondhang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap dua media online, yakni Kompas.com dan Republika.co.id, penulis menyimpulkan bahwa kedua media tersebut memiliki narasi yang berbeda dari sudut pandang sintaksis, skrip, tematik dan retorik; jika Kompas.com mengaitkan kasus Ahok dengan isu SARA menjelang Pilkada DKI 2017, Republika.co.id menekankan pada kasus dugaan penistaan agama.

Menutup edisi kali adalah artikel Izzatusholeha tentang implementasi Peraturan Daerah Kota nomor 15 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang Selatan dan Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2014 tentang Perumahan dan Pemukiman. Dalam implementasinya, ada banyak hambatan misalnya penguasaan lahan oleh swasta dan masyarakat, perijinan penggunaan lahan, dan berbagai urusan pemukiman dan pelestarian lingkungan. Dalam kesimpulan dinyatakan bahwa pemerintah Kota Tangerang Selatan lebih mengutamakan kepentingan peningkatan ekonomi dengan keberpihakan pada sektor swasta yang mengakibatkan masyarakat kurang mampu tidak bisa mendapatkan pemukiman yang layak, dan konflik penguasaan lahan. Untuk diperlukan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Selamat Membaca!

*Wassalamu alaikum wr.wb*

# **Program Pendampingan Usaha Produktif Anak Tuna Grahita pada Lembaga Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus: Panti Sosial Bina Grahita Ciungwanara)**

**Muhammad Sahrul & Bagus Prawira**

Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP UMJ

[arulbima367@gmail.com](mailto:arulbima367@gmail.com), [bagusprawira@yahoo.com](mailto:bagusprawira@yahoo.com)

## **ABSTRAK**

Kemandirian penyandang disabilitas tunagrahita dengan pelayanan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui intervensi bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan harus menjadi fokus lembaga. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Sosial Bina Grahita Ciungwanara Bogor dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan analisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendampingan melalui program usaha produktif menjadi prioritas yang dijalankan oleh lembaga. Masalah yang dihadapi anak tunagrahita adalah kaitan dengan kurang optimalnya pemahaman secara intelektual yang dimiliki oleh penerima manfaat. Pendampingan melalui usaha produktif sama dengan program lainnya yaitu dilakukan

mulai dari tahapan assesmen, kemudian dari hasil analisa assesmen dilakukan intervensi bimbingan yang sudah direncanakan terlebih dahulu oleh lembaga. Melalui beberapa bimbingan seperti bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan mental, pekerja sosial juga mengevaluasi perkembangan para penyandang disabilitas anak tunagrahita untuk dianalisa apakah metode/cara pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial telah mendapati hasil yang semakin naik atau menurun. Pelaksanaan pendampingan usaha produktif dilakukan paling cepat dua tahun dan paling lambat empat tahun tergantung kemampuan penerima manfaat dalam memahami setiap materi/praktek usaha produktif yang digelutinya. Upaya itu dilakukan sehingga penerima manfaat mendapatkan pemahaman

atau memiliki keterampilan yang akan dijalannya setelah kembali kepada keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

Kata Kunci: Pendampingan, Disabilitas Tunagrahita, Kesejahteraan Sosial.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Jelas ini menghambat segala aktifitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya. Dalam pengembalian keberfungsian sosial anak tunagrahita, maka diperlukan peran semua pihak baik pemerintah maupun swasta. Upaya tersebut salah satunya dilakukan oleh Panti Sosial Bina Grahita (PSBG), Ciungwanara, Cibinong, Bogor. PSBG merupakan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) yang didirikan untuk mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas tunagrahita dengan pelayanan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan intervensi bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan yang diperuntukan

pada tunagrahita berumur 15-35 tahun, dengan teknis berupa pengasramaan di dalam lembaga. Tujuan lainnya adalah mencegah tumbuh kembangnya stigma negatif di masyarakat terkait anak dengan tunagrahita, yang menganggap sebelah mata tentang keberadaan anak tunagrahita. Untuk bisa mengembalikan keberfungsian sosial maka dilakukan program pendampingan. Terdapat berbagai macam program pendampingan sebagai berikut:

1. Asesmen
2. Rencana Intervensi
3. Pelaksanaan Rehabilitasi
4. Resosialisasi

Program pendampingan tersebut diatas yang diberikan kepada penerima manfaat dalam lembaga dengan tahapan dan proses masing-masing, dengan harapan bahwa program pendampingan tersebut memiliki kemanfaatan lebih agar penerima manfaat dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya, baik melalui program pendampingan usaha produktif.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalahnya adalah merumuskan bagaimana program pendampingan usaha produktif yang diberikan kepada penerima manfaat pada lembaga Panti Sosial Bina Grahita Ciungwanara.

## KAJIAN LITERATUR

Kesejahteraan sosial pada dasarnya merupakan suatu bidang atau lapangan usaha praktek pekerjaan sosial. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial mengandung arti yang luas, meliputi pekerjaan sosial, program-program dan kegiatan sosial lainnya dalam bidang kehidupan manusia. Konsepnya sebagai suatu program yang berhubungan dengan berbagai upaya yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan berbagai keterampilan ilmiah. Oleh karena itu, lapangan kesejahteraan sosial melibatkan serta mencakup berbagai fungsi dari beberapa keahlian dan profesi dalam bidang pelayanan terhadap manusia, seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, pekerja sosial dan lain-lain. Kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, misalnya sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang baik dengan lingkungannya.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri baik kepada masyarakat maupun lingkungannya.

Fungsinya untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan sosial ekonomi dan menghindarkan terjadinya konsekuensi sosial yang negatif ter-

hadap pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kesejahteraan juga mencakup berbagai tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak diukur secara ekonomi dan fisik juga. Akan tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual.

Anak Tunagrahita. Banyak terminologi yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita. Dalam Bahasa Indonesia, istilah yang sering digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, keterbelakangan mental, terbelakang mental, cacat ganda, dan tunagrahita. Sedangkan dalam kepustakaan bahasa asing dikenal dengan istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, dan *mental defective*, dan lain-lain. Menurut Grossman anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan Tunagrahita (IQ) secara signifikan berada di bawah rata-rata (normal) yang disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan. Sedangkan menurut WHO anak tunagrahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi Tunagrahita secara nyata berada di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan



dalam menyesuaikan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sejalan dengan definisi tersebut AFMR menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas dibawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat. Untuk memahami anak tunagrahita ada baiknya kita telaah definisi tentang anak ini yang dikembangkan oleh AAMD (*American association of mental deficiency*) sebagai berikut: "keterbelakangan mental menunjukkan fungsi Tunagrahita dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan terjadi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pantii Sosial Bina Grahita Ciungwanara Bogor dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan analisis secara deskriptif. Data didapatkan melalui observasi, wawancara serta dokumen pendukung lainnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Program pendampingan dilakukan oleh lembaga bimbingan yaitu

bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental dan juga bimbingan usaha produktif. PSBG berusaha untuk menjadikan sumber daya manusia anak tunagrahita mampu berfungsi sosial sesuai dengan statusnya, oleh karena itu terdapat beberapa usaha produktif yang bertujuan untuk memberdayakan keterampilan (*Life Skills*) bagi anak tunagrahita. Pada lembaga PSBG terdapat beberapa tahapan kaitan dengan mekanisme pendampingan program usaha produktif kepada penerima manfaat sebagaimana yang diuraikan di bawah ini:

### **1. Perencanaan**

Pada perencanaan, PSBG menyeleksi semua jumlah penerima manfaat yang ada di lembaga untuk diarahkan sesuai minat dan bakatnya. Ada beberapa test untuk menentukan kemampuannya. Dikarenakan setiap usaha produktif memiliki tingkat kesulitan berbeda, oleh karena itu penerima manfaat akan diarahkan sesuai dengan kemampuannya juga. Kemudian setelah mendapatkan pendampingan usaha produktif, penerima manfaat akan menjalankannya hingga menguasai. Hambatannya adalah dalam menghadapi anak tunagrahita perlu kesabaran dan ketekunan untuk memahami beberapa bimbingan usaha produktif, karena perlu mereka memerlukan lebih dari dua kali pembelajaran untuk dapat

mengerti dan melaksanakannya. Oleh karena itu pembimbing usaha produktif berusaha menggali potensi para penerima manfaat. Proses pendampingan usaha produktif ini bergantung pada tingkat anak Tunagrahita para penerima manfaat tersebut. Jika memang mampu, maka proses usaha produktif tercepat dilaksanakan dua tahun, setelah itu, proses selanjutnya adalah penerima manfaat magang di industri yang bermitra dengan PSBG. Namun, jika tingkat anak Tunagrahita kurang cepat dalam proses pendampingan, maka bimbingan usaha produktif akan berlangsung sekitar empat tahun, dan setelah itu penerima manfaat melakukan proses selanjutnya yaitu magang.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendampingan usaha produktif dilakukan paling cepat dua tahun dan paling lambat empat tahun tergantung kemampuan penerima manfaat dalam memahami setiap materi/praktek usaha produktif yang digelutinya. Terdapat beberapa pendampingan usaha produktif yaitu

1. Usaha produktif Keset
2. Usaha Produktif House Keeping
3. Usaha produktif Menjahit
4. Usaha produktif Telur Asin
5. Usaha produktif Handycraft
6. Usaha produktif steam motor, dan
7. Usaha produktif pertanian

Penerima manfaat mulai melaksanakan bimbingan dengan para pekerja sosial yang mendampinginya. Pelaksanaan bimbingan usaha produktif dilakukan setiap hari Senin hingga Jumat, namun kegiatan bimbingan ini memiliki hambatan yaitu kurangnya motivasi dari para penerima manfaat yang melaksanakan kegiatan usaha produktif. Anak Tunagrahita memiliki motivasi yang kadang berubah tergantung pada diri penerima manfaatnya. Oleh karena itu, sering terjadi ketika sedang dalam kegiatan, terdapat beberapa penerima manfaat yang tidak mengikuti karena berbagai alasan seperti sedang lelah atau malas. Pekerja sosial pun memberikan intervensi berupa motivasi bagi penerima manfaat agar mau berkegiatan dengan teman temannya. Namun sulitnya mengubah motivasi membuat penerima manfaat akhirnya tetap tidak mengikuti. Namun hal ini tidak sering terjadi. Yang melatarbelakangi kurangnya motivasi tersebut adalah kegiatan para penerima manfaat yang sibuk, sehingga sudah lelah ketika akan melaksanakan bimbingan usaha produktif. Tidak hanya soal kurangnya motivasi, penerima manfaat pun sering merasa jenuh dengan kegiatan bimbingan usaha produktif yang ditekuninya. Oleh karena itu, sering terjadi bahwa penerima

manfaat berpindah bimbingan usaha produktif supaya tidak sering bosan.

Hal ini telah disadari oleh pekerja sosial dan kemudian membiarkan penerima manfaatnya berpindah usaha produktif, namun tetap sesuai dengan perencanaan intervensi terhadap penerima manfaat per individu supaya tidak melenceng jauh dari target awal tujuan diberikan usaha produktif. Kemudian terdapat masalah lain yaitu kurangnya *stakeholder* dalam menyalurkan *output* dari bimbingan usaha produktif, sehingga ada beberapa hasil dari usaha produktif tidak tersalurkan dengan baik. Sebagai contoh adalah keset. Kurang minatnya pasar akan keset membuat hasil dari bimbingan tersebut hanya menumpuk tanpa terjual. Ada beberapa yang terjual namun hanya di ruang lingkup para staff dari kelembagaan. Tidak hanya usaha produktif keset, yang lain pun mengalami hal serupa.

Lembaga PSBG berupaya menyelesaikan masalah tersebut yaitu bekerja sama dengan beberapa industri yang sesuai dengan usaha produktif di lembaga. Namun kendalanya adalah banyak industri meminta target untuk dipenuhi setiap hari atau bulanya. Ini berbeda di lapangan bahwa penerima manfaat yang kadang kurang motivasi membuat mereka tidak bisa mencapai target yang diinginkan oleh

industri. Oleh sebab itulah hingga saat ini mereka belum bisa bekerja sama dengan industri untuk *output*. Namun PSBG aktif di berbagai bazar untuk menjual produk hasil penerima manfaat di PSBG. Kemudian kendala lain yaitu kurangnya kerjasama antara PSBG dengan industri membuat proses magang setelah bimbingan usaha produktif selesai mengalami hambatan, yaitu tidak liniernya bimbingan praktek dengan magang yang dilaksanakan lembaga. Oleh karena itu, keahlian penerima manfaat yang telah melaksanakan bimbingan selama beberapa tahun kadang tidak teraplikasikan dengan baik karena minimnya industri yang bekerja sama.

## KESIMPULAN

Selain program pendampingan yang lain menjadi fokus pada lembaga, pendampingan melalui program usaha produktif merupakan prioritas yang dijalankan. Masalah yang dihadapi anak tunagrahita adalah kaitan dengan kurang optimalnya pemahaman secara intelektual. Pendampingan melalui usaha produktif sama dengan program lainnya yaitu dilakukan dari assesmen, kemudian dari hasil analisa assesment dilakukan lah intervensi bimbingan yang sudah direncanakan terlebih dahulu. Dalam beberapa bimbingan seperti bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan mental,

pekerja sosial juga mengevaluasi perkembangan para penyandang disabilitas tunagrahita untuk dianalisa apakah metode/cara pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial telah mendapati hasil yang semakin naik atau menurun. Pelaksanaan pendampingan usaha produktif dilakukan paling cepat dua tahun dan paling lambat empat tahun tergantung kemampuan penerima manfaat dalam memahami setiap materi/praktek usaha produktif yang digelutinya. Upaya itu dilakukan sehingga penerima manfaat mendapatkan pemahaman atau memiliki keterampilan yang akan di jalannya setelah kembali kepada keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Suparlan, YB. 1990. *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius
- Amin.Mohamad 1995 *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wardani. 1996. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas
- Nitimiharjo, Caroline. 2004. *Rehabilitasi Sosial*, dalam *Isu-isu Tematik Pembangunan Sosial Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Departemen Sosial RI
- Poerwandari, E.K. 2005 *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Perfecta
- Maleong, Lexi J. 2007 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Somantri, Sutjihati. 2007 *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama:
- Suharto,Edi.2009,*Peran Pekerja Sosial dalam Community Development*. Bandung : Alfabeta Tanajaya
- United Nations,2012. *Introductory Handbook on the Prevention of Recidivism and The Social Reintegration of Offenders*, (New York: United Nation Office on Drugs and Crime
- Apriyanto, Nunung. 2012 *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta : JAVALITERA, 2012
- Kholis Reefani, Nur. 2013 *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.
- Jurnal
- Dwiyantari, Sri. *Penguatan Peran Pekerja Sosial Untuk Efektivitas Pelayanan Pekerja Sosial; Kajian Dengan Pendekatan Tujuh*